

ASPEK PRAGMATIK DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Masfuad Edy Santoso dan Yuvita

Pendidikan Bahasa Inggris FKIP-Universitas Pancasakti Tegal

ABSTRAK

Pembelajar bahasa kedua memiliki kompetensi pragmatik baik jika mereka diajarkan bahasa yang mengarah pada ranah pragmatik. Sangatlah penting untuk mengetahui dengan baik aspek pragmatik bahasa kedua agar terhindar dari kesalahpahaman dan salah tafsir terhadap ungkapan orang lain dalam berkomunikasi. Tanpa perintah atau instruksi dalam pragmatik, pembelajar tidak dapat mencapai kemampuan yang memadai dalam ranah pragmatik.

Kata kunci: pragmatik, kompetensi pragmatik, pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*)

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi oleh seluruh masyarakat di dunia. Karena banyaknya bahasa yang digunakan di dunia, masyarakat memiliki 'mutual intelligibility' atau komunitas bahasa untuk menggunakan bahasa yang sama, dimana orang lain yang ingin memakai bahasa tersebut haruslah mempelajarinya dan bagaimana menggunakannya. Hal ini tidaklah mudah bagi seseorang untuk memperoleh bahasa kedua karena akan ditemukan beberapa perbedaan dalam sistem tata bahasa atau gramatika, pengucapan, simbol, dan lain-lain dan tentunya latar belakang budaya dengan bahasa ibunya atau bahasa pertama. Perbedaan dalam pemakaian bahasa didalam komunikasi menjadi permasalahan tersendiri bagi pembelajar bahasa karena memungkinkan terjadinya kesalahpahaman dan salah tafsir diantara pengguna bahasa tersebut.

Bahasa memiliki perbedaan dalam pemakaian tindak tutur (*speech acts*) seperti ungkapan permintaan (*requesting*), permohonan maaf (*apologizing*), menolak (*refusing*), mengundang (*inviting*), mengeluh (*complaining*) dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman ungkapan pada bahasa ibu (L1) bisa jadi sangat berbeda dengan ungkapan pada bahasa kedua (L2). Menurut Green, komunikasi merupakan interpretasi yang berhasil oleh

penerima yang dimaksudkan oleh penutur dalam melakukan tindak bahasa (Green, 1996, p.1).

Itulah alasan mengapa pembelajar bahasa sebaiknya mengetahui aspek pragmatik dan bentuk bahasa yang dipelajarinya. Barron (2000) mengatakan bahwa kegagalan pragmatik dapat terjadi pada interaksi antara penutur asli (NS) dan penutur asli (NS), penutur asli (NS) dan bukan penutur asli (NNS), dan komunikasi antara bukan penutur asli (NNS) dan bukan penutur asli (NNS), yang menunjukkan perbedaan dalam latar belakang budaya dan bahasa. Ini merupakan sumber umum kesalahpahaman dan kegagalan dalam komunikasi. Untuk menghindari kesalahpahaman dan kegagalan, mempelajari pragmatik menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Vold (2006:84) menyatakan bahwa pembelajar bahasa perlu mempelajari kosakata pada bahasanya tidak hanya pada istilah khusus tetapi juga pada leksim mana yang diggunakan secara umum pada wacana atau teks dan mana yang tidak.

Masalah pada pragmatik antar bahasa dapat menyebabkan kegagalan komunikasi, khususnya ketika aspek lain L2 pembelajar bahasa sangat baik. Kesalahan tata bahasa yang diketahui seperti; pertama, kesalahan pragmatik yang sering dianggap bukan kesalahan tetapi sebagai kekasaran. Kedua, mempelajari aturan pragmatik untuk L2 sangatlah sulit, kesalahan

pragmatik akan tetap berlanjut bahkan untuk pembelajar tingkat mahir. Misalnya, percakapan antara A (penutur asli) dengan B (bukan penutur asli/pembelajar bahasa) dalam situasi dimana B datang terlambat ke dalam kelas yang diajar oleh guru penutur asli.

A : *"What time is it now?"* (Jam berapa sekarang)

B : *"It's seven thirty, Sir."* (Jam 7.30, Pak)

Dalam hal ini B tidak memahami makna yang tersirat yang dimaksudkan oleh penutur A. Si A menanyakan pukul berapa saat itu tetapi sebenarnya A bukan ingin mengetahui pukul berapa saat itu melainkan lebih pada keingintahuan sebab atau alasan mengapa B datang terlambat dan agar B mengetahui dengan sendirinya sudah berapa lama dia terlambat.

Secara pragmatik, A ingin menunjukkan kepada B bahwa dia telah datang terlambat dan bukan menjawab dengan menunjukkan pukul berapa saat itu. Inilah kesalahpahaman dalam percakapan jika penerima tindak tutur tidak memiliki kompetensi pragmatik yang baik. Oleh karena itu sangatlah penting bagi pembelajar bahasa untuk mempelajari aspek pragmatik dalam pemerolehan bahasa kedua untuk menghindari kesalahpahaman dan salah tafsir.

Berdasarkan uraian di atas, akan dibahas lebih lanjut mengenai apakah pragmatik dalam bahasa dan bagaimanakah pentingnya pragmatik dalam pemerolehan bahasa kedua.

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA (SLA)

Second language acquisition (SLA) atau pemerolehan bahasa kedua dan pembelajaran bahasa kedua merupakan suatu proses ketika seseorang dengan bahasa tertentu dapat mempelajari bahasa kedua setelah bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa kedua mengacu pada apa yang dilakukan siswa dan bukan pada apa yang dilakukan guru. Penelitian SLA mengarah pada psikologi dan sosiologi

proses pembelajaran. Istilah "*acquisition*" (pemerolehan) dan "*learning*" (pembelajaran) bukanlah kata sinonim yang memiliki kata sama melainkan mengacu pada aspek proses tidak sadar dan sadar.

Krashen (1982) mengatakan bahwa pemerolehan dan pembelajaran merupakan satu diantara pengetahuan bahasa yang implisit dan eksplisit. Pembelajar bahasa mendapatkan pengetahuan implisit dengan memproses input bahasa target tanpa dasar mengarah pada pemerolehan bentuk dan struktur bahasa tersebut. Di sisi lain, pembelajar mendapatkan pengetahuan eksplisit bahasa ketika mereka memproses input bahasa dengan sadar dan menemukan aturan struktur bahasa tersebut. Perbedaan antara pembelajaran implisit termasuk dalam pemerolehan bahasa pertama (L1) dan perpaduan pembelajaran implisit dan eksplisit yang terjadi dalam pemerolehan bahasa kedua (L2) merupakan analisa pemahaman keberhasilan pemerolehan bahasa pertama dibandingkan dengan keberhasilan pemerolehan bahasa kedua pada pembelajar dewasa (Hulstijn, 2005).

PRAGMATIK

Pragmatik adalah bidang ilmu linguistik atau kebahasaan yang berkaitan dengan pengguna bahasa (Levinson 1983). Pemakaian bahasa dengan berbagai variasi, dengan cara yang tidak konvensional tidak menjadi masalah selama kita paham apa yang kita lakukan. Secara semantik kita bisa dikejutkan dengan hal tersebut yang dimaknai berbeda. Jadi dinamakan 'pragmatik' ketika kita tidak dapat menjelaskan dengan gaya bahasa yang normal.

Menurut Mey (1993), pragmatik adalah ilmu kebahasaan yang dikaitkan dengan pemakainya, ketika digunakan secara nyata, langsung, untuk kepentingan pemakai itu sendiri dan dalam keterbatasan dan kemampuannya

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bentuk kebahasaan dan pengguna bentuk tersebut; manusia terlibat dalam analisisnya; seseorang dapat berbicara tentang makna yang dimaksudkan, asumsi dan tujuan orang lain dan jenis tindakan yang mereka lakukan ketika berbicara (Yule, 2003).

Definisi lain dari Linguistik adalah bagian ilmu Linguistik yang mempelajari cara-cara di mana konteks berkontribusi pada makna. Pragmatik mencakup teori tindak tutur, implikatur percakapan, berbicara dalam interaksi dan pendekatan lain untuk perilaku bahasa dalam filsafat, sosiologi, dan Linguistik. Ini mempelajari bagaimana transmisi makna tidak hanya tergantung pada pengetahuan Linguistik (misalnya tata bahasa, leksikon dll) dari pembicara dan pendengar, tetapi juga pada konteks ucapan, pengetahuan tentang status mereka yang terlibat, maksud disimpulkan dari pembicara, dan sebagainya. Dalam hal ini, pragmatik menjelaskan bagaimana pengguna bahasa mampu mengatasi ambiguitas jelas, karena makna bergantung pada cara, tempat, waktu dll, dari ucapan. Kemampuan untuk memahami makna pembicara lain dimaksudkan disebut kompetensi pragmatis. Kesadaran pragmatis dianggap sebagai salah satu aspek yang paling menantang pembelajaran bahasa, dan datang hanya melalui pengalaman.

Penafsiran sempit dari pragmatik merupakan istilah yang mengacu pada studi tentang indexicals, ekspresi yang referensi adalah fungsi dari konteks ucapan mereka (Green, 1996, hal.17). Secara singkat mengatakan, pragmatik mempelajari cara di mana bahasa sesuai dengan konteks di mana ia digunakan (Grundy, 2000, hal.19).

Pragmatik diperlukan jika kita ingin lebih lengkap, lebih dalam, dan akur umumnya lebih masuk akal perilaku bahasa manusia. Sebagai

contoh, berikut ini, hanya pemahaman pragmatis yang memungkinkan:

A: "I just met an old Irishman and his son, coming out of the toilet."

B: "I wouldn't have thought there was room for the two of them"

A: " No, silly, I mean I was coming out of the toilet. They were waiting"

(Lodge in Mey, 1993).

(A: "Saya baru saja bertemu seorang laki-laki Irlandia dan anaknya, keluar dari toilet.

B : "Saya tidak menyangka ada ruangan yang cukup untuk mereka berdua"

A : "Bukan begitu, maksud saya, saya keluar toilet, mereka sedang menunggu.")

Contoh lain: "*Mary smith: John, how many times have I asked you not to keep changing the TV channels?*" (*Mary smith: John, sudah berapa kali saya bilang jangan mengganti channel TV*). Disini, Mary tidak ingin tahu sudah berapa kali tepatnya dia meminta John untuk tidak mengganti channel TV. Dia menunjukkan kemarahannya dengan menanyakan pertanyaan tersebut untuk mengingatkan John bahwa dia telah memintanya beberapa kali tapi John tidak memahaminya. Dalam hal ini, kompetensi pragmatis terjadi agar dapat memahami makna yang dimaksudkan oleh pembicara tanpa harus menjawab dengan memberikan informasi yang sebenarnya sesuai dengan maksim kualitas.

Ketika pembicara melakukan ucapan-ucapan dalam konteks, mereka mencapai dua hal: 1) tindakan interaksional dan 2) tindak tutur. Tindakan interaksional memaksakan struktur wacana dengan memastikan bahwa satu ucapan mengarah lancar ke yang lain. Sementara, tindak tutur merupakan upaya oleh pengguna bahasa untuk melakukan tindakan tertentu, fungsi interpersonal yang tertentu pula.

Tindak Tutur dan Makna Ilokusi (*Speech act and illocutionary meaning*)

Menurut teori tindak tutur (Austin 1962; Searle 1969) kinerja tindak tutur melibatkan tiga jenis tindakan: tindakan locutionary/ *locutionary act* (penyampaian makna proposisional), tindakan ilokusi/ *illocutionary act* (kinerja fungsi bahasa tertentu), dan tindakan perlocutionary/ *perlocutionary act* (yang mencapai beberapa jenis efek pada penerima).

Searle (1975) membedakan tindak tutur 'langsung' (*direct act*) dan 'tidak langsung' (*indirect act*). Dalam tindak tutur langsung, ada hubungan yang transparan antara bentuk dan fungsi seperti ketika suatu keharusan digunakan untuk melakukan permintaan (misalnya, '*Pass me the salt.*' 'Beri aku garam.'). Sementara, dalam tindak tutur tidak langsung, kekuatan ilokusi dari tindakan itu tidak diturunkan dari struktur permukaan, seperti ketika bentuk interogatif berfungsi sebagai permintaan (misalnya, '*Can you pass me the salt?*' 'Dapatkan Anda mengambilkan saya garam?').

Tindakan Ilokusi dalam Bahasa Pembelajar

Thomas (1983) membahas masalah miskomunikasi sosiolinguistik. Untuk Thomas, "kegagalan pragmatis" adalah "ketidakmampuan untuk memahami apa yang dimaksud dengan apa yang dikatakan." Istilah pragmatik digunakan untuk deskripsi pola yang berkaitan dengan interaksi interpersonal. Dia juga membedakan kegagalan *sociopragmatic* yang terjadi ketika seorang pelajar gagal untuk melakukan tindakan ilokusi yang dibutuhkan oleh situasi. Kegagalan *pragmalinguistic* terjadi ketika seorang pelajar mencoba untuk melakukan tindak tutur yang tepat tetapi menggunakan sarana linguistik yang salah.

Transfer Pragmatik

Terlepas dari kenyataan bahwa penelitian bagaimana, mengapa dan kapan fitur L1 ditransfer ke L2 telah dilakukan di bidang sintaks

dan semantik sejak pertengahan / akhir 1970-an, sedikit yang diketahui tentang isu-isu pengalihan tersebut dalam pragmatik antarbahasa (Kasper, 1998, hal.195). Berbeda dengan Kontrastif Analisis Hipotesis, penelitian SLA pada pengalihan (*transferability*) saat ini mengambil pendekatan kognitif untuk mentransfer. Kellerman (1983), misalnya, memandang peserta didik sebagai penentu untuk dia / dirinya sendiri untuk bentuk dan fungsi L1 yang cocok untuk digunakan dalam bahasa target. Kellerman menemukan tiga faktor yang mempengaruhi pengalihan (*transferability*) tersebut, yaitu:

- Penanda psikolinguistik, yaitu, apakah pelajar menganggap fitur tertentu sebagai unik bagi bahasa pertamanya (L1)
- Prinsip entitas yang wajar (*the reasonable entity principle*) yang melibatkan keyakinan peserta didik untuk hal yang mungkin dalam sistem L2
Psychotypology yang mewakili keyakinan peserta didik mengenai jarak antara bahasa target dan bahasa lain, biasanya L1.

Di dalam mentransfer pragmatis, transfer negatif dianggap penting karena hal ini dapat menjadi alasan mengapa belajar bahasa kedua harus dilakukan bersama dengan aspek pragmatis. Telah ditetapkan oleh Maeshiba et al. (1996), sebagai: ... proyeksi pertama pengetahuan *sociopragmatic* dan *pragmalinguistic* berbasis bahasa ke konteks bahasa kedua di mana proyeksi tersebut mengakibatkan persepsi dan perilaku berbeda dari pengguna bahasa kedua (hal. 155).

Karena tidak memiliki pengetahuan tentang aturan pragmatis bahasa target, pelajar L2 biasanya mentransfer norma-norma pragmatis dari bahasa ibu mereka. Sebagai contoh, di sini adalah dialog antara penutur asli dan pembicara non-pribumi. Situasi ini ketika pembicara non-pribumi datang ke New York untuk pertama kalinya. Dia kehilangan tasnya

karena seseorang mencurinya di bus, dan orang baik membantunya. Dia menceritakan segalanya apa yang terjadi padanya.

A man : "Welcome to New York, then." (Selamat datang di New York)

A woman : "Oh..Thank you very much." (Terima Kasih)

Di sini, wanita berpikir bahwa pria itu menyambut dia di kotanya, namun sebenarnya ia hanya mengatakan bahwa dia harus lebih berhati-hati di New York karena merupakan kota besar yang memiliki kejahatan yang tinggi. Dalam pikiran wanita, jika seseorang mengatakan 'selamat datang' atau 'Welcome' berarti dia diterima untuk mengunjungi kota, itu sebabnya dia menjawab 'Terima kasih'. Dalam hal ini, dia transfer makna pragmatis yang sama sekali berbeda dari bahasa asalnya. Dari ilustrasi ini, dapat dipahami bahwa mengetahui pragmatis bahasa sasaran sangat penting karena membantu pembicara untuk mendapatkan makna tersirat atau dimaksudkan oleh pembicara lain untuk menghindari miskomunikasi.

Pentingnya pragmatik dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Mengetahui latar belakang budaya dan penggunaan bahasa yang kita pelajari sangat penting dalam komunikasi. Dalam pemerolehan bahasa kedua, kompetensi pragmatis tampaknya diakui oleh pelajar dewasa. Karena orang dewasa dapat mendapatkan pemahaman mereka jauh lebih mudah daripada anak-anak, hal ini memungkinkan untuk menguji peran perhatian dan pemahaman dalam pengembangan kemampuan pragmatis oleh pembelajar bahasa kedua orang dewasa secara langsung, dengan meminta peserta didik untuk menceritakan pengalaman mereka.

Menariknya, ada bukti adanya hubungan antara apa yang pelajar perhatikan dan mengerti tentang pragmatik dan wacana dan apa yang

dipelajari. Contoh-contoh berikut ini dari pengalaman Schmidt (1993: 29-30), baik sebagai pelajar bahasa atau dari berinteraksi dalam bahasa Inggris dengan pembicara bahasa kedua dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. (di Ji-jeoung, Lee, 1993)

- Selama 22 minggu tinggal di Brasil, di mana ia berkembang dari tidak ada kemampuan sama sekali dalam bahasa Portugis ke tingkat S-2 pada skala FSI (Schmidt & Frota: 1986), ia menyimpan catatan harian bahasa peserta didik. Beberapa entri menggambarkan fenomena tentang beberapa aspek dari pragmatik Portugis Brasil di kelas dan kemudian segera menginputnya.
- Dia mencatat dalam buku harian beberapa kali mengalami kesulitan dengan percakapan telepon, terutama untuk mengetahui kapan dan bagaimana untuk mengakhiri percakapan (Schmidt & Frota, 1986, 276). Dia tahu bahwa dengan teman-teman akan saling mengatakan *ciao*, tapi dia tidak pernah bisa mengidentifikasi saat ia bisa mengatakan itu, jadi dia akan sering berdiri memegang telepon menunggu dengan sabar orang lain untuk mengatakan terlebih dahulu. Akhirnya, selama minggu terakhir ia tinggal, seorang teman datang ke apartemen saya dan menggunakan telepon untuk membuat beberapa panggilan. Aku mendengarkan dengan cermat, dan melihat bahwa dalam dua panggilan berturut-turut, tak lama sebelum mengatakan *ciao*, temannya mengatakan *então tá*, yang berarti tidak lebih dari 'demikianlah'. Menduga bahwa ini mungkin formula sebelum penutupan (*pre-closing*), ia segera menelpon temannya dan setelah beberapa menit bicara, mengucapkan *então tá*, berhenti sejenak dan mengatakan *ciao* pada gilirannya. Itu berhasil, dan setelah itu ia tidak kesulitan sama sekali menerima telepon.

Dengan contoh-contoh ini, pragmatik dapat dikatakan penting dalam pembelajaran bahasa, mendukung pentingnya pengajaran pragmatik di daerah SLA. Saya menemukan contoh lain di sini didasarkan pada pengalaman penutur asli selama kunjungannya di Bali, Indonesia. Ketika dia pergi berbelanja di sebuah toko di sana, dia meminta uang kembalian setelah membayar. Kemudian, kasir berkata kepadanya, "*Silakan minta maaf, uang kembalian diganti dengan permen*". Mengetahui jawaban kasir, wanita itu merasa sedikit marah karena dia merasa bahwa dia tidak melakukan sesuatu yang salah, tapi mengapa dia harus meminta maaf. Akhirnya, ia tahu bahwa kasir itu salah paham dengan penggunaan kata 'maaf' (*apology*). Yang seharusnya dikatakan kasir adalah "Maaf" (*sorry*) atau "Saya minta maaf" (*I apologize*). Dalam hal ini, kasir menggunakan ekspresi yang salah untuk meminta maaf yang menyebabkan salah tafsir oleh penutur asli bahasa. (taken from <http://kanguru.org>)

Mengingat pentingnya pragmatik dalam menggunakan bahasa sebagai bahasa kedua, muncul pertanyaan, apakah kompetensi pragmatis perlu diajarkan. Mintalah siswa mengamati dan mencoba untuk mencari tahu tindakan ilokusi apa untuk konteks tertentu, melihat perbedaan status, dll, (*sociopragmatic*) dan mintalah siswa mengamati formula semantik apa yang digunakan dalam tindakan tertentu (*penolakan, pujian, permintaan, dll*) (*pragmalinguistic*). Mengamati bahasa otentik yang digunakan - dialog didalam buku sering tidak akurat (makna yang disampaikan penutur asli biasanya implisit).

Hal yang sangat penting untuk melatih siswa yang memperoleh bahasa Inggris sebagai bahasa kedua mereka memiliki kompetensi pragmatik dalam menggunakan bahasa target. Mereka diajarkan pragmatik dalam pembelajaran bahasa kedua untuk membantu mereka

meningkatkan kompetensi dalam strategi komunikatif pragmatik dan strategi komunikatif lainnya. Peserta didik menggunakan strategi pragmatik untuk tindakan ilokusi yang berbeda di berbagai budaya.

SIMPULAN

Bagi pembelajar bahasa kedua, pengetahuan pragmatik bahasa kedua sangatlah penting ketika mereka menggunakan bahasa tersebut. Namun, sulit bagi pembelajar bahasa kedua untuk menggunakan bahasa kedua mereka dengan pragmatik tepat dikarenakan sifat transfer pragmatik dan pragmatik yang tidak lazim. Dengan demikian, pentingnya pengajaran pembelajaran bahasa kedua berpusat pada masalah pragmatik.

Dengan lingkungan yang memungkinkan menggunakan bahasa target yang bermakna, peserta didik dapat memperoleh fitur pragmatik tanpa instruksi. Artinya, instruksi tidak diperlukan untuk setiap objek pembelajaran pragmatik dalam arti bahwa hal itu tidak bisa dipelajari tanpa instruksi. Namun, fakta bahwa peserta didik yang menerima instruksi melebihi rekan-rekan lain yang tidak menerima instruksi menunjukkan bahwa intervensi pedagogis memiliki peran fasilitatif penting, yang merupakan hal sangat baik untuk peserta didik dalam konteks bahasa asing. Tanpa instruksi dalam pragmatik, peserta didik tidak mencapai kemampuan yang cukup dalam berbagai bidang pragmatik (Bardovi-härlig, 2001).

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. 1962. *How To do Things With Words*. Oxford: Clarendon Press
- Bardovi-Harlig, K., 2001. Evaluating the empirical evidence: grounds for instruction in pragmatics? In: Rose, K.R., Kasper, G. (Eds.), *Pragmatics in Language Teaching*. Cambridge University Press, Cambridge, pp. 13–32.

- Barron, A. 2000. *Acquisition in Interlanguage Pragmatics*. Amsterdam: John Benjamins.
- Ellis, R. 1992. Learning to communicate in the classroom: A study of two language learners' request. *Studies in Second Language Acquisition* 14 (1):1-23
- Green, G.M. 1996. *Pragmatics and Natural Language Understanding*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Grundy, P. 2000. *Doing Pragmatics*. Arnold.
- Kasper, G. (1998). Interlanguage pragmatics. In *Learning Foreign and Second Languages: Perspectives in Research and Scholarship* [Teaching Languages, Literatures, and Cultures 1], H.Byrnes (ed), 183-208. NY: Modern Language Association.
- Kellerman, E. 1983 Now you see it, now you don't in Gass and Selinker (eds) 1983.
- Levinson, S. 1983. *Principles of Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Maeshiba, N. Yoshinaga, N. Kasper, G. & Ross, S. (1996). Transfer and proficiency in interlanguage apologizing. In *Speech Acts Across Cultures: Challenges to Communication in a Second Language* [Studies on Language Acquisition 11], S.M. Gass and J. Neu (eds), 155-187. Berlin, etc.: Mouton de Gruyter.
- Mey, Jacob.L. 1993. *Pragmatics. An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers
- Schmidt, R. 1993 . Consciousness, learning and interlanguage pragmatics. In: Kasper, G.,Blum-Kulka,S. (Eds.), *Interlanguage Pragmatics*. Oxford University Press, Oxford, p.21–42.
- Searle, J. 1975. *Indirect Speech Acts* in Cole and Morgan (eds) 1975.
- Thomas, J. (1983). *Cross-cultural Pragmatic Failure*. *Applied Linguistics* 4:91-112
- Vold, E.T. 2006. Epistemic modality markers in research articles: a cross-linguistic and cross disciplinary study. *International Journal of Applied Linguist* Vol. 16. No. 1.
- Wildner-Bassett, M.1984. *Improving Pragmatic Aspects of Learners' Interlanguage*. Tübingen, Narr.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Pragmatics>
[http://en.wikipedia.org/wiki/Second language acquisition](http://en.wikipedia.org/wiki/Second_language_acquisition)
<http://kangguru.org>